

KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET DI KOMENTAR *INSTAGRAM* ARTIS NW

NET CITIZENS' LANGUAGE POETTY IN *INSTAGRAM* COMMENTS NW ARTISTS

Rissa^a, Misra Nofrita^b

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania^{a,b}

Email: rissaa426@gmail.com^a, misranofrita@rokania.ac.id^b

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesantunan berbahasa warganet dalam komentar pada akun Instagram artis NW. Kajian ini menggunakan teori prinsip kesantunan Leech (1983) yang mencakup tujuh maksim: kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, simpati, dan pertimbangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa komentar warganet pada unggahan Instagram NW sepanjang tahun 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa maksim pujian mendominasi (23 data) dibandingkan maksim lainnya, seperti maksim simpati (10 data), kesetujuan (4 data), kebijaksanaan, kedermawanan, dan kerendahan hati yang masing-masing ditemukan 1 data, sementara maksim pertimbangan tidak ditemukan. Dominasi maksim pujian disebabkan karakteristik platform Instagram yang mendorong ekspresi kekaguman serta citra positif NW sebagai figur publik. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesantunan berbahasa dalam interaksi media sosial yang dapat menciptakan komunikasi harmonis dan mencerminkan norma sosial. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pengaruh budaya kesopanan berbahasa masyarakat Indonesia dalam ruang digital. Dengan memahami prinsip kesantunan, diharapkan warganet dapat berkomunikasi lebih etis dan efektif di media sosial.

Kata Kunci: Kesantunan; Warganet; *Instagram*

ABSTRACT

This study aims to analyze the politeness in netizens' language within comments on the Instagram account of artist NW. The study employs Leech's (1983) politeness principles, which include seven maxims: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, sympathy, and consideration. A qualitative descriptive method was used, with data collected from netizen comments on NW's Instagram posts throughout 2024. The analysis revealed that the approbation maxim dominated (23 data points) compared to other maxims, such as sympathy (10 data points), agreement (4 data points), and tact, generosity, and modesty, which each had 1 data point, while the consideration maxim was not found. The dominance of the approbation maxim is attributed to Instagram's nature as a platform that encourages expressions of admiration and NW's positive image as a public figure. This study highlights the importance of politeness in language use during social media interactions to foster harmonious communication and reflect social norms. Furthermore, it provides insights into the influence of Indonesian cultural politeness norms in digital spaces. By understanding politeness principles, it is expected that netizens can communicate more ethically and effectively on social media.

Keywords: *Politeness; Netizens; Instagram*

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya teknologi saat ini, banyak perubahan yang terjadi dimasyarakat. Salah satu contohnya adalah maraknya penggunaan media sosial. Ketika orang dapat mengakses internet, mereka dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi yang aktual, jelas, dan terpercaya. Namun, dengan semakin majunya teknologi saat ini, *handphone* memiliki efek positif dan negatif. Media sosial memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi secara virtual. Tidak diragukan lagi, penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan, dan tidak santun mungkin terjadi karena hal ini. Dalam kajian pragmatik, prinsip kesantunan berbahasa mengatur tuturan. Ciri utama virtual adalah penutur dan mitra tutur tidak bertemu secara langsung dan berdampak pada tuturan.

Posisi bahasa (tuturan) tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pernyataan, tetapi juga melibatkan tindakan, dimana penutur melakukan tindakan saat berbahasa. Hal ini dibahas dalam kajian *Speech Act* (Dick & Tesche, 2015). Kesantunan, kesopansantunan, atau etika merupakan prinsip yang berlaku di semua lingkungan. Kesantunan adalah aturan perilaku yang disepakati oleh masyarakat. Kehadiran kesantunan berbahasa sangat penting untuk menjaga hubungan sosial (Wulansafitri & Syaifudin, 2020) Kesantunan juga dapat dipahami sebagai norma atau tata krama yang telah ditetapkan. Bahasa digunakan untuk berinteraksi antarindividu dengan tujuan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Namun, mencapai hal ini tidaklah mudah. Konteks tuturan perlu diperhatikan agar komunikasi dapat tersampaikan dengan baik (Prasetya et al., 2022).

Dalam tindak tutur, konteks merupakan elemen yang tak terpisahkan. Prinsip kesantunan harus dijunjung oleh penutur dan mitra tutur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan meminimalkan kesalahpahaman (Ayupradani et al., 2022). Tindak tutur dapat dipahami sebagai tindakan konkret yang dilakukan saat berkomunikasi. Ini adalah bagian terkecil dari aktivitas yang memiliki tujuan. Strategi kesantunan seringkali diperhatikan dalam prakteknya untuk memastikan tindak tutur tersebut tersampaikan dengan baik. Beberapa tujuan percakapan termasuk pertukaran informasi, mempertahankan hubungan persahabatan, dan interaksi sosial dan kekerabatan, antara lain, dan lain-lain.

Kajian makrolinguistik meliputi kajian pragmatik dan kesantunan berbahasa (Siti Nadiroh et al., 2022). Sociolinguistik dan pragmatik saling terkait, karena keduanya mempelajari cara masyarakat menggunakan bahasa dan aplikasinya (Nur & Rokhman, 2017). Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial dan komunikasi (Faiz et al., 2020).

Kita perlu memperhatikan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, penting bagi penutur untuk memperhatikan prinsip kesantunan saat berbicara, karena bahasa yang digunakan mencerminkan kepribadian penutur. Penutur juga harus peka terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya (Putri, Hardika Hutriana., 2022).

Sopan santun dalam bentuk tuturan, atau kesantunan berbahasa, berfungsi sebagai pengatur yang memastikan percakapan berlangsung dengan cara yang tepat, menyenangkan, dan efektif. Ini bukan hanya motivasi utama bagi penutur untuk berbicara. Menjaga harga diri sering kali terkait dengan kesantunan berbahasa, sementara Brown dan Levinson (1987:65) mengistilahkannya sebagai tindakan mengancam muka (FTA). Memelihara harga diri ini penting bagi penutur dan lawan bicara, bertujuan untuk mencegah saling menyinggung yang dapat disebabkan oleh ucapan dan berpotensi menimbulkan konflik.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan bidang yang relatif baru dalam kajian kebahasaan, terutama dalam konteks penggunaan bahasa (*language in use*). Kesantunan (*politeness*) dalam berbahasa telah mendapatkan perhatian dari para pakar, linguis, maupun pembelajar bahasa. Selain itu, penting bagi setiap individu untuk memahami kesantunan berbahasa, karena sebagai "makhluk berbahasa," manusia selalu melakukan komunikasi

verbal yang seharusnya beretika.

Banyak ahli bahasa, seperti Robin Lakoff, Fraser, Brown, Levinson, Geoffrey Leech, dan Pranowo, telah mengemukakan teori kesantunan berbahasa (Chaer, 2010: 45). Menurut Robin Lakoff dalam Chaer (2010), terdapat tiga prinsip yang harus diikuti agar tutur kata kita terdengar sopan kepada pendengar atau lawan bicara. Ketiga prinsip tersebut adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Prinsip pertama, formalitas, mengacu pada pentingnya tidak bersikap memaksa atau angkuh; yang kedua, ketidaktegasan, berarti memberi pilihan kepada lawan bicara; dan yang ketiga, persamaan atau kesekawanan, menekankan perlunya bertindak seolah-olah kita dan lawan bicara berada pada posisi yang sama.

Menurut teori kesantunan Bruce Fraser, kesantunan adalah sifat yang terkait dengan tuturan dan dinilai berdasarkan pendapat lawan bicara. Penutur dianggap tidak melampaui hak-haknya atau mengabaikan kewajibannya dalam situasi ini. Sebaliknya, penghormatan termasuk dalam aktivitas dan berfungsi sebagai cara simbolis untuk menyatakan penghargaan secara teratur (Khanafi, 2023).

Menurut teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983), terdapat tujuh maksim: Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Pujian (*Praise Maxim*), Maksim Kerendahhatian (*Modesty Maxim*), Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*), Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*), dan Maksim Pertimbangan (*Cosideration Maxim*). Leech memandang prinsip kesantunan sebagai “piranti” untuk mmmenjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung (*indirect speech act*) dalam mengungkapkan maksudnya.

Dari pendapat para ahli tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech (1983) dalam penelitian ini. Alasan pemilihan teori ini adalah karena Leech menawarkan pendekatan yang lebih lengkap dan mendalam dibandingkan teori-teori sebelumnya, yang memungkinkan pemahaman yang lebih beragam tentang kesantunan berbahasa.

Suatu alat yang mengubah cara penyebaran informasi, yang awalnya bersifat monolog melalui media siaran menjadi interaksi di media sosial, adalah definisi media *online* menurut (Kurniawan, 2017). Dalam situasi seperti ini, banyak pengguna media sosial yang gagal memanfaatkan *platform* tersebut. Media sosial adalah teknologi yang terhubung ke internet yang telah diterima secara luas oleh banyak orang. Media sosial memberi pengguna kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan berbagai orang (Untari, 2000). Media sosial adalah *platform* di internet yang memungkinkan orang berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan mengekspresikan diri secara virtual, menurut Wulandari & Sari, (2022). Selain itu, media sosial juga membantu orang berinteraksi secara *online*, bekerja sama, dan berbagi informasi (Awaliyah et al., 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, media sosial adalah *platform* atau aplikasi yang berbasis internet yang memungkinkan orang berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi dengan orang lain secara *online*. Melalui media sosial, orang dapat membuat profil pribadi, mengunggah konten seperti foto, video, teks, dan informasi lainnya, serta berpartisipasi dalam komunitas *online* atau jaringan sosial yang lebih besar.

Instagram adalah salah satu *platform* media sosial yang sangat populer di berbagai kalangan, dengan konten berupa unggahan foto dan video (Untari & Fajriana, 2018). *Instagram* juga merupakan salah satu media sosial terkemuka di dunia, termasuk Indonesia, dengan jutaan pengguna dari berbagai jenis akun (Trisde, 2018). Sejalan dengan itu, *instagram* juga berfungsi bagi mereka yang kesulitan dalam menulis, *platform* ini bisa menjadi alternatif untuk berbagi dan mengekspresikan diri (Sari et al., 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *instagram* adalah jejaring sosial yang memungkinkan pengguna dengan cepat membagikan foto mengenai

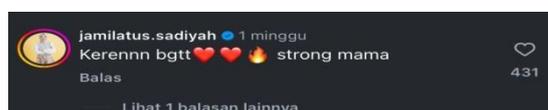
aktivitas mereka kepada orang lain. *Instagram* berfungsi sebagai cara komunikasi baru, di mana pengguna dapat terhubung satu sama lain melalui foto yang disertai caption dan komentar pada unggahan tersebut.

Instagram memperkenalkan cara baru untuk berinteraksi di media sosial melalui foto atau potret. Dengan fitur komentarnya yang interaktif, pengguna dapat memberikan komentar, saran, kritik, atau bahkan hinaan (L.P.F. Yanti et al., 2021). Beberapa komentar melanggar prinsip kebahasaan, sementara yang lainnya tidak. Seringkali, terdapat komentar di postingan yang menggunakan bahasa yang tidak pantas untuk internet atau media sosial. Banyak tuduhan yang melanggar prinsip kesantunan di media sosial cenderung berisi tindakan yang tidak menyenangkan, yang dikenal sebagai ancaman muka (Jayanti et al., 2019).

Pengguna biasanya memberikan banyak komentar kepada artis yang sering mengunggah konten di akun *instagram* mereka. Setelah melakukan penelitian terhadap berbagai akun *instagram* artis di Indonesia, penulis memilih untuk meneliti akun Instagram NW karena postingan-postingan NW sangat menarik bagi warganet. NW adalah seorang aktris, penyanyi, dan model Indonesia yang lahir pada 29 Juni 1994 dan memiliki 13,3 juta pengikut. Ia memulai karir hiburan pada usia muda dan menjadi terkenal setelah membintangi sinetron terkenal "Bidadari" pada 2007. Sejak saat itu, NW tampil dalam banyak sinetron dan film, meraih kesuksesan dan pengakuan atas aktingnya yang luar biasa.

Selain karir aktingnya, NW juga terlibat dalam industri musik dengan merilis beberapa lagu solonya dan berkolaborasi dengan musisi lain. Ia juga terlibat dalam proyek modeling dan sering tampil di majalah dan acara mode, dikenal karena penampilannya yang menarik dan gaya yang modis. NW tidak suka menunjukkan kekayaan atau barang mewahnya, tetapi dia memiliki beberapa koleksi barang berharga, seperti kalung, sepatu, kacamata, dan tas, yang memiliki makna khusus baginya. Pengguna biasanya memberikan banyak komentar kepada artis yang sering mengunggah konten di akun *instagram* mereka.

Kesantunan berbahasa di kalangan warganet semakin menurun, terlihat dari cara mereka berkomunikasi. Kesantunan, yang mencakup hal-hal seperti etika dan kesopansantunan, berlaku di semua lingkungan dan merupakan standar perilaku yang diterima secara sosial. Kesantunan berbahasa sangat penting untuk mempertahankan hubungan sosial. Kesantunan dapat didefinisikan sebagai standar atau kebiasaan yang telah ditetapkan oleh masyarakat (Wulansafitri & Syaifudin, 2020). Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan menjaga masyarakat tetap damai. Namun, hal ini memerlukan proses yang sulit, di mana konteks tuturan harus diperhatikan agar komunikasi berjalan dengan baik (Febriasari, 2018). Konteks adalah komponen penting dalam tindak tutur. Untuk membuat komunikasi menyenagkan dan mengurangi kesalahpahaman, penutur dan mitra tutur harus mengikuti prinsip kesantunan (Ayupradani et al., 2022).



Kutipan data tersebut, termasuk sebagian dari maksim pujian yang diberikan oleh seseorang dalam komentar postingan artis NW. Kata "**Kerenn**" ini digunakan untuk mengucapkan pujian terhadap sesuatu yang sangat mengesankan atau luar biasa. Pujian diperkuat dengan penegasan "**bgtt (banget)**", yang membuatnya terdengar lebih tulus dan penuh kesan. Kata "**Strong Mama**", yang artinya menggambarkan kekuatan dan keuntungan menjadi seorang ibu. Ini menunjukkan penghargaan terhadap atribut sosial penerima, seperti keterampilan, kekuatan, atau ketahanan emosional. Selain itu, termasuk dalam bagian maksim pujian karena mengakui kualitas baik seseorang.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian oleh memiliki kesamaan dengan penelitian (Cahyani & Wijaya, 2021) ini karena sama-sama menggunakan teori Leech. Penelitian mereka, yang berjudul "Kesantunan Pada Kolom Komentar Warganet di *Instagram*," dipublikasikan dalam jurnal *Stilistika*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terpenuhinya maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Salah satu faktor utama pelanggaran kesantunan dalam komentar tersebut adalah ketidaksukaan beberapa warganet terhadap pemilik akun *Instagram* rahmawatikekeyiputricantikka23, yang mendorong mereka untuk menulis komentar yang melanggar kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti, yaitu komentar pada akun *instagram* tertentu. *Kedua*, penelitian oleh (Ayupradani et al., 2022) juga memiliki kesamaan dalam membahas kesantunan berbahasa warganet di media sosial, dengan judul "Pelanggaran Bidal Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar *Twitter* @Fiersabesari." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak warganet yang melanggar prinsip kesantunan, dengan tiga bidal yang dilanggar, yakni bidal penghargaan, bidal pemufakatan, dan bidal kesimpatian. Pelanggaran pada bidal kesimpatian ditemukan sebagai yang paling dominan. Perbedaannya terletak pada platform media sosial yang diteliti, yaitu *twitter*. *Ketiga*, penelitian oleh (Nur & Rokhman, 2017) yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik" mengkaji berbagai aspek kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur mahasiswa dalam interaksi di Universitas Tidar bervariasi tergantung pada tujuan tutur. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, yaitu tindak tutur mahasiswa di lingkungan Universitas tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas tentang Kesantunan Berbahasa Warganet di Komentar *Instagram* Artis NW. Hal ini menarik untuk dikaji oleh peneliti karena (1) banyak postingan NW yang berisi komentar kesantunan berbahasa, (2) warganet acap kali memberikan komentar di akun NW dengan kesantunan berbahasa. Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul, "Kesantunan Berbahasa Warganet di Komentar *Instagram* Artis NW" penelitian ini akan menganalisis kesantunan berbahasa warganet di komentar *instagram* artis NW tersebut.

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah penggunaan prinsip kesantunan berbahasa warganet dalam berkomentar pada akun *Instagram* milik NW? Perbedaan fokus kajian penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada penekanan pada prinsip kesantunan yang diterapkan oleh netizen dalam berkomentar pada akun *instagram* artis NW.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata atau gambaran daripada angka. Metode deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan, analisis, dan pemeringkatan berbagai situasi dan kondisi. Ini dilakukan dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari pengamatan atau wawancara tentang masalah yang dibahas di lapangan (Lindawati, 2016). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah secara deskriptif dan holistik dalam lingkungan alami (Sidiq et al., 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa warganet yang terlihat pada postingan *instagram* artis NW sepanjang tahun 2024. Semua komentar dan kalimat yang terlihat di postingan *instagram* artis NW tersebut dimasukkan ke dalam sumber data.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus peneliti menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah: (1) *handphone*, digunakan untuk mendokumentasikan komentar-komentar warganet pada unggahan *instagram* artis NW sebagai data utama penelitian, (2) Buku catatan, berfungsi untuk mencatat konteks komunikasi atau informasi tambahan yang tidak tergambar langsung dari komentar warganet, (3) Alat tulis (pulpen), digunakan untuk mencatat poin-poin penting atau temuan tambahan selama proses analisis data, (4) Laptop/komputer, digunakan untuk menyimpan data dan menganalisis hasil transkrip komentar warganet.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2021). Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) Mengidentifikasi unggahan Instagram artis NW, yang memiliki jumlah komentar cukup banyak dan relevan dengan topik penelitian, (2) Mendokumentasikan komentar-komentar warganet melalui tangkapan layar agar data tersimpan secara lengkap, (3) Mentranskrip komentar-komentar tersebut ke dalam bentuk teks untuk memudahkan proses analisis, (4) Menginventarisasi data komentar, yaitu menyusun data agar tersusun rapi dan sistematis, (5) Mengidentifikasi pola kesantunan, yaitu menganalisis komentar berdasarkan teori kesantunan berbahasa untuk menemukan bentuk kesantunan atau ketidaksantunan, (6) Mengkategorikan data, yaitu mengelompokkan komentar berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan strategi kesantunan yang digunakan.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis (Sugiyono, 2021). Teknik analisis data yang digunakan, yaitu: (1) Menganalisis data komentar yang telah ditranskrip, yaitu membaca komentar secara mendalam untuk menemukan pola komunikasi santun atau tidak santun. (2) Mengidentifikasi bentuk kesantunan, seperti strategi kesantunan positif, negatif, atau bentuk ketidaksantunan. (3) Mengklasifikasikan data, yaitu mengelompokkan komentar berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya, (4) Menyusun data secara sistematis, untuk memudahkan penyajian hasil analisis dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tentang kesantunan berbahasa warganet di komentar *Instagram* artis NW yang merujuk pada teori kesantunan Leech (1983), terdapat tujuh jenis maksim, (1) Maksim Kebijakan (*Tact Maxim*), (2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), (3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*), (4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), (5) Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*), (6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*), (7) Maksim Pertimbangan (*Cosideration Maxim*). Hal ini dapat dilihat dari penjelasan data yang telah ditemukan sebagai berikut:

1. Maksim Kebijakan (*Tact Maxim*)

Menurut Leech (1983) Maksim Kebijakan (*Tact Maxim*) adalah prinsip kesantunan yang meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi mereka. Maksim kebijakan dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 009

“Dari anak pertama aku sudah kasih nutrilon royal, **karna emang seyakin itu sama product nya, dan kandungan nutrisinya yang bagus banget** untuk intelegansi anak dan memaksimalkan imunitas.”

Kutipan data (009) di atas, merupakan contoh dari maksim kebijaksanaan. Hal ini diperkuat dengan kalimat bercetak tebal yang menyebutkan kepercayaan penuh pada produk Nutrilon Royal dengan menonjolkan manfaat produk, seperti kecerdasan anak dan memaksimalkan nutrisi. Penyebutan manfaat ini secara tidak langsung memberikan keuntungan kepada produsen melalui promosi yang positif. Kalimat ini sama sekali tidak menyampaikan kekurangan produk. Sebaliknya, isinya memuji dan mempercayai produk tersebut. Kalimat tersebut termasuk kategori Maksim Kebijakan karena berfokus pada memberikan keuntungan kepada produsen melalui pujian dan promosi produk, tidak menyebutkan aspek negatif atau kritik yang dapat merugikan pihak produsen, memanfaatkan pengalaman pribadi untuk membangun kepercayaan dan memengaruhi pembaca secara persuasif.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Leech (1983) maksim kedermawanan adalah prinsip kesantunan yang meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Maksim kedermawanan dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 010

“Iklan yang ada acanya **gue tonton sampe selesai.**”

Kutipan data (010) di atas, merupakan contoh dari maksim kedermawanan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang bercetak tebal. Menonton iklan sampai selesai adalah bentuk tindakan yang menguntungkan pihak pengiklan tanpa memberikan keuntungan langsung bagi orang yang menonton. Dengan demikian, tindakan ini bisa dianggap sebagai bentuk kedermawanan karena audiens memberikan waktu dan perhatian yang seharusnya digunakan untuk hal lain demi mendukung keberhasilan pengiklan. Menonton iklan hingga selesai menunjukkan kesediaan untuk memberi perhatian penuh kepada pesan iklan yang disampaikan, yang merupakan bentuk kedermawanan dalam konteks berbahasa atau berinteraksi dengan media. Meskipun tidak ada imbalan langsung yang diterima oleh orang yang menonton iklan tersebut. Padahal iklan seringkali dirancang untuk mendatangkan keuntungan finansial atau komersial bagi pengiklan, individu yang menonton tidak menerima keuntungan langsung dari menonton tersebut. Dan dengan menonton iklan sampai habis, individu tersebut menunjukkan bentuk dukungan kepada pihak pengiklan. Ini mencerminkan sikap dermawan dalam memberikan waktu yang tidak bisa dibayar.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Menurut Leech (1983) maksim pujian adalah prinsip kesantunan yang meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Maksim pujian dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 004

“**Suka sama kontennya niki, apalagi isa kalau panggil ibu hihihi..**”

Kutipan data (004) di atas, memperlihatkan bahwa dalam pernyataan ini, ada dua hal yang diberikan pujian. Keduanya menunjukkan bentuk apresiasi yang diberikan terhadap sesuatu yang dianggap baik atau menarik, yang pertama menunjukkan rasa senang atau ketertarikan terhadap karya atau konten yang dibuat oleh NW. Pujian ini mengindikasikan bahwa konten yang dibuat memiliki kualitas yang menarik, menghibur, atau bermanfaat. Pujian ini tidak hanya mengakui bahwa konten tersebut disukai, tetapi juga menghargai usaha atau kreativitas NWi dalam menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai. Ini adalah contoh nyata dari maksim pujian. Yang kedua, menyoroti cara Isa berinteraksi, khususnya cara ia memanggil ibunya.

Ungkapan ini menunjukkan kekaguman terhadap sesuatu yang dianggap menggemaskan, lucu, atau menyentuh. Pujian ini memberikan penekanan pada tindakan kecil yang memancarkan kasih “**Setuju banget sama niki**, semua itu sayang atau keakraban, yang sering kali menambah kesan mendalam pada hubungan antar individu.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Menurut Leech (1983) maksim kerendahan hati adalah prinsip kesantunan yang meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Maksim kerendahan hati dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 032

“**Kalo aq mah masuk angin pastix pake croptop.**”

Data (032) di atas, merupakan contoh dari maksim kerendahan hati. Frasa “**Kalo aq mah**” menandakan adanya pernyataan yang membedakan diri dari orang lain. Dalam hal ini, ada pengakuan bahwa mengenakan crop top akan berujung pada masuk angin, menunjukkan kesadaran terhadap keterbatasan fisik. Dengan mengungkapkan kondisi ini, terdapat sikap rendah hati karena tidak ada upaya untuk menonjolkan diri atau menyetarakan kemampuan dengan orang lain yang mungkin tidak mengalami masalah serupa. Kalimat ini juga menyiratkan bahwa orang lain mungkin lebih tahan atau mampu mengenakan crop top tanpa masalah, sementara diri sendiri tidak demikian. Ada pengakuan terhadap perbedaan tersebut tanpa kesan menonjolkan diri. Perbandingan ini bukan untuk merendahkan orang lain, tetapi lebih kepada pengakuan terhadap ketidakmampuan pribadi, yang sejalan dengan prinsip kerendahhatian. Pernyataan ini juga memiliki unsur humor, terutama dalam menggambarkan situasi yang mungkin terlihat sepele, seperti memakai crop top dan dampaknya. Humor ini membantu mengurangi kesan terlalu serius dan menjadikan pengakuan atas keterbatasan lebih mudah diterima.

5. Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Menurut Leech (1983) maksim kesetujuan adalah maksim yang meminimalkan antara diri sendiri dan pihak lain. Maksim kesetujuan dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 013

“**Setuju banget sama niki**, semua itu bergantung sama pilihan kita kalau kita kasih yang terbaik anak pun akan jadi yang terbaik juga makanya aku pilih Nutrilon Royal yang sudah teruji klinis.”

Kutipan data (013) di atas, menunjukkan kesetujuan yang sangat kuat terhadap pendapat yang telah disampaikan oleh NW pada video iklan yang diunggahnya. Frasa **Setuju banget** memberikan penekanan yang lebih pada tingkat persetujuan, menunjukkan bahwa pendapat Niki diterima sepenuhnya. Kata "**banget**" memperkuat kesan bahwa kesepakatan ini bukan hanya sebatas setuju, tetapi juga sepenuhnya mendukung pandangan yang telah diungkapkan. Pernyataan ini sangat jelas mencerminkan penerapan maksim kesetujuan, di mana ada kesepakatan yang kuat dengan pandangan orang lain (NW), yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan penjelasan dan pilihan pribadi yang sejalan dengan pandangan tersebut.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Menurut Leech (1983) maksim simpati adalah maksim yang meminimalkan antipasti antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Maksim simpati dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Data 038

“**Mbak niki, skrg udah di indo blm? Trus gmn rumah mbak niki y di LA? Terkena dampak kah?**”

Kutipan data (038) di atas, merupakan pertanyaan yang menunjukkan kepedulian atau simpati terhadap keberadaan orang lain. Pada kalimat *pertama* " **Mbak niki, skrg udah di indo blm?**" menunjukkan perhatian terhadap keberadaan NWi. Ada keinginan untuk mengetahui apakah NW sudah kembali ke Indonesia. Pertanyaan ini bisa muncul karena adanya kecemasan atau rasa ingin tahu tentang di mana NW berada, terutama jika ada kejadian atau peristiwa besar yang berhubungan dengan keberadaannya. Ini mencerminkan simpati karena tidak hanya sekadar bertanya, tetapi menunjukkan kepedulian terhadap keadaan Niki dan apakah dia aman atau tidak.

Kedua, Pertanyaan berikutnya, "**Trus gmn rumah mbak niki y di LA? Terkena dampak kah?**" Ini menunjukkan kepedulian yang lebih mendalam, karena tidak hanya bertanya tentang keberadaan NW, tetapi juga tentang keadaan rumahnya yang bisa saja terpengaruh oleh situasi yang ada. Pertanyaan ini mengandung unsur empati, seolah-olah orang yang bertanya ingin memastikan bahwa NW dan keluarganya aman, serta memberikan perhatian kepada kemungkinan kesulitan yang dihadapi oleh NW terkait tempat tinggalnya.

Tuturan maksim kesantunan yang terdapat pada komentar postingan *Instagram* artis NW terdapat enam maksim. Dari enam macam maksim yang ada dalam komentar *Instagram* artis NW ditemukan sebanyak 40 data yang di klasifikasikan. *Pertama*, Maksim Kebijakan ditemukan 1 data. *Kedua*, Maksim Kedermawanan ditemukan 1 data. *Ketiga*, maksim Pujian ditemukan 23 data. *Keempat*, Maksim Kerendahan Hati ditemukan 1 data. *Kelima*, Maksim Kesetujuan ditemukan 4 data. *Keenam*, Maksim Simpati ditemukan 10 data. *Ketujuh*, Maksim Pertimbangan tidak ditemukan datanya. Berdasarkan hal tersebut, data yang paling banyak ditemukan terdapat pada maksim pujian. Hal ini disebabkan karena *platform* tersebut secara alami mendorong ekspresi kekaguman, dan hal ini diperkuat oleh citra positif NW sebagai figur publik.

. KESIMPULAN

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa warganet di komentar *Instagram* artis NW menunjukkan bahwa penggunaan maksim kesantunan, khususnya maksim pujian, sangat dominan dibandingkan maksim lainnya. Hal ini terjadi karena *Instagram* sebagai platform media sosial visual mendorong ekspresi kekaguman secara spontan, terutama kepada figur publik seperti NW yang memiliki citra positif. Citra tersebut membuat warganet lebih cenderung memberikan apresiasi dalam bentuk pujian sebagai cara untuk menjaga hubungan sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang positif. Budaya kesopanan berbahasa khas masyarakat Indonesia juga memengaruhi pola komunikasi di ruang digital, sehingga komentar-komentar yang diberikan lebih menonjolkan aspek pujian dibandingkan kritik atau maksim lainnya.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami kesantunan berbahasa dalam interaksi media sosial, yang tidak hanya mencerminkan norma sosial tetapi juga menciptakan keharmonisan dalam komunikasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, C., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Media Sosial Mempengaruhi Integrasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7868–7874.
- Ayupradani, N. T., Kartini, E. R., Minastiti, S., & Pratiwi, D. R. (2022). Pelanggaran Bidal Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Twitter @Fiersabesari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(1), 16–25. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.4486>
- Cahyani, I., & Wijaya, I. W. A. (2021). Kesantunan pada Kolom Komentar Warganet di

- Instagram. *Jurnal Stilistika*, 6(1), 27–41.
- Dick, L., & Tesche, T. (2015). *How to do things....* 301–320. <https://doi.org/10.14361/9783839429693-021>
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Febriasari, diani. (2018). (Printed) ISSN 2598-3202 (Online) ISSN 2599-316X. *Jurnal Kredo*, 2(1), 140–156.
- Jayanti, M., Bahasa, J., Bahasa, F., & Semarang, U. N. (2019). *Jurnal Sastra Indonesia Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial*. 8(2), 119–128.
- Khanafi, M. (2023). *Kesantunan Berbahasa Pada Komunikasi Pegawai Unit Pelaksana Teknis Daerah Kesatuan Pengelola Hutan (UPTD KPH) Di Kota Tarakan (Kajian Pragmatik)*. <https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT26-06-2023-110551.pdf>
- Kurniawan, 2017. (n.d.). *PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI KOMUNIKASI PEMASARAN MODERN PADA BATIK BURNEH* Puguh Kurniawan Universitas Trunojoyo Madura. 217–225.
- L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, & I.N. Suidiana. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASITIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.
- Nur, D. C., & Rokhman, F. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027.
- Putri, Hardika Hutriana., E. (2022). Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Diglosia : Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 779–792.
- Sari, Y., Dristiana Dwivayani, K., Arsyad, A. W., & Purwanti, S. (2024). Penggunaan Media Sosial Instagram @Makanansmr Sebagai Media Informasi Kuliner Kota Samarinda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 761–767. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11183670>
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.
- Siti Nadiroh, Ida Puspita Rini, Deacy Eka Pratiwi, & Istianah Istianah. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 192–208. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.176>
- Sugiyono. (2021) . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-3). Penerbit Alfabeta.
- Trisde, R. (2018). *Strategi Pengelolaan Smedia sosial Instagram Ketimbang Ngemis Tangerang*.
- Untari, D., & Fajriana, D. (2000). Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Pada Akun @Subur_Batik). *Journal of Contemporary Asia*, 30(3), 308–321. <https://doi.org/10.1080/00472330080000221>
- Wulandari, R. S., & Sari, F. K. (2022). Media Sosial sebagai Platform Pembelajaran

Alternatif di Era Digital. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 3(1), 65–80.

Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film *My Stupid Boss* 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.33847>.